

Biaya dan Penerimaan Usahatani Bawang Merah (*Allium cepa* L.) Serta Kontribusinya dalam Usahatani Keluarga Petani di Banjarbaru

Muhammad Nor Riandi¹, A.O.P. Doloksaribu², dan Fardianah Mukhyar²

¹Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unlam

²Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Unlam

ABSTRACT

Since the last decade, the increased onion demand for raw consumption and seed has not been fulfilled by local production. Thus, the import tends to increase year by year. On the other hand, Indonesia has large arable land which can be used for onion cultivation. Banjarbaru is second largest of onion producers in Kalimantan in 2014. The study calculates the costs and revenues of onion farming and their contribution to the total cost and total revenue of farmer household in Banjarbaru. The RCR (Revenue Cost Ratio) is calculated and the problems faced by farmers also identified. On average, the onion farming generates revenue IDR 82.99 million per hectare, while the average total cost is IDR 56.68 million per hectare. The cultivation is feasible as RCR value is 1.46. Problems faced by farmers are disease exposure (fusarium wilt) and changing seasons during the planting period.

Keywords: red onion farm, costs, revenues, RCR

Pendahuluan

Bawang merah (*Allium cepa* L.) atau yang sering disebut Brambang (Jawa) adalah nama tanaman dari familia Alliaceae dan nama dari umbi yang dihasilkan. Umbi dari tanaman bawang merah merupakan bumbu dasar masakan Indonesia. Bawang merah memiliki nilai ekonomi penting yang tidak bisa diremehkan begitu saja. Berkembangnya bisnis kuliner dan industri bahan pangan seperti mie instan, makanan ringan, restoran siap saji dan sebagainya turut serta

mempengaruhi permintaan bawang merah yang cenderung mengalami peningkatan (Dewi, 2012).

Pada dekade terakhir, permintaan bawang merah baik untuk konsumsi dan bibit dalam negeri belum mampu terpenuhi. Sehingga, opsi impor pun dipilih meski hal tersebut seharusnya tidak boleh terjadi. Bisa dipastikan, impor untuk produk pertanian akan menggeser produksi dalam negeri yang dapat menyengsarakan petani lokal. Padahal, melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi, produksi

bawang merah bisa ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan yang tinggi tersebut (Dewi, 2012).

Banjarbaru merupakan salah satu kabupaten/kota yang melakukan usahatani bawang merah di provinsi Kalimantan Selatan. Dari data yang didapat dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura tahun 2014 luas lahan panen bawang merah di Kota Banjarbaru yaitu 10 ha pada tahun 2014 yang menempatkannya pada urutan ke dua terluas di Kalimantan Selatan.

Disamping menanam bawang merah, petani juga melakukan penanaman tanaman lain, yaitu seledri, jagung, cabe, timun, bawang daun, tomat, sawi, kacang panjang, dan bayam, namun kenyataan menunjukkan sebagian besar masyarakat petani tidak melakukan analisis penghitungan biaya dan penerimaan pada usahatani bawang merah yang mereka laksanakan sehingga petani tidak mengetahui besarnya kontribusi usahatani bawang merah terhadap total biaya dan penerimaan usahatani. Berdasarkan hal-hal inilah penulis merasa sangat perlu untuk meneliti usahatani bawang merah yang relatif masih sangat baru di Kalimantan Selatan dan menganalisa biaya dan penerimaan usahatani bawang merah serta kontribusinya terhadap usahatani secara keseluruhan.

Rumusan Masalah

1. Berapakah besarnya biaya dan penerimaan pada usahatani bawang merah di Banjarbaru dan

bagaimana keragaan keuangan (laba/rugi)nya?

2. Berapa besar kontribusi biaya dan penerimaan yang diberikan oleh usahatani bawang merah terhadap biaya dan penerimaan keluarga petani di Banjarbaru?
3. Bagaimana RCR (*Revenue Cost Ratio*) pada usahatani bawang merah di Banjarbaru?
4. Apa saja permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam mengembangkan usahatani bawang merah di Banjarbaru?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya dan penerimaan pada usahatani bawang merah dan keragaan keuangan (laba/rugi) usahatani bawang merah di Banjarbaru.
2. Mengetahui kontribusi biaya dan penerimaan usahatani bawang merah terhadap total biaya dan penerimaan usahatani keluarga petani di Banjarbaru.
3. Mengetahui RCR (*Revenue Cost Ratio*) pada usahatani bawang merah di Banjarbaru.
4. Mengetahui permasalahan yang dihadapi petani dalam mengembangkan tanaman bawang merah.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para petani bawang merah dalam pengembangan usahatani bawang merah di Banjarbaru.
2. Sebagai masukan bagi pihak pemerintah dalam upaya pengembangan usahatani bawang merah di Banjarbaru.

3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Tinjauan Pustaka

Varietas Bawang Merah

Cukup banyak macam kultivar bawang merah yang ditanam di Indonesia, tetapi umumnya produksinya masih terhitung rendah. Cukup sulit untuk mencari varietas unggul dari kultivar-kultivar yang ada karena masing-masing kultivar sangat dekat sekali perbedaannya. Perlu ditekankan disini, kultivar merupakan hasil persilangan yang terjadi secara alami sewaktu tanaman masih dilapangan dan biasanya mempunyai sifat-sifat yang belum mantap. Dan di Indonesia ini, macam jenis bawang merah yang ada adalah kultivar ini (Wibowo, 2003).

Saat ini, kultivar bawang merah yang paling banyak ditanam adalah kultivar Ampenan, Bima, Medan, Keling, Kuning dan Lampung. Di daerah Jawa Barat misalnya, dianjurkan untuk menanam jenis Bima, Medan, Maja, Keling dan Kuning. Di luar itu sebenarnya masih banyak jenis-jenis yang lain (Wibowo, 2003).

Biaya dan Penerimaan

Biaya menurut *The Committe on Cost Concepts-American Accounting Association*, merupakan suatu peristiwa/kejadian yang diukur berdasarkan nilai uang, yang timbul atau mungkin akan timbul untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Bambang, 1988).

Penerimaan dari usahatani bawang merah adalah jumlah produksi total umbi bawang merah dikalikan dengan harga jual bawang merah yang berlaku.

Kontribusi

Kontribusi biaya dan penerimaan usahatani bawang merah diartikan sebagai bagian dari biaya dan penerimaan usahatani bawang merah terhadap total usahatani keluarga petani.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Banjarbaru, Kalimantan Selatan yang dipilih dengan pertimbangan bahwa para petani di beberapa desa di Banjarbaru melaksanakan usahatani bawang merah dan Banjarbaru merupakan salah satu dari tiga produsen terbesar bawang merah di Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dari pembuatan proposal hingga penulisan laporan skripsi dilaksanakan dari bulan September 2014 sampai bulan Februari 2015.

Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang telah disiapkan terlebih dahulu. Cara pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan petani (responden). Sementara itu data sekunder diperoleh dari dinas dinas atau

instansi terkait dengan penelitian ini, yaitu Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Perdagangan Dan Perindustrian Kalimantan Selatan, dan Badan Ketaahanan Pangan Kalimantan Selatan.

Metode Pengambilan Contoh

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu Banjarbaru. Kalimantan Selatan.

Pemilihan lokasi penelitian secara *purposive* dikarenakan Banjarbaru merupakan salah satu di antara kabupaten/kota yang memiliki luasan pertanaman bawang merah terbesar di Kalimantan Selatan dan pada musim tanam tahun 2014 terdapat 42 orang petani bawang merah yang tersebar pada tiga wilayah dengan gambaran sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah petani bawang merah di Banjarbaru per wilayah

No.	Wilayah	Jumlah Petani
1	Kelurahan Syamsudinnoor	21
2	Kecamatan Liangganggang	12
3	Kelurahan Guntung Manggis	9
Jumlah		42

Sumber : Pengolahan data primer 2014

Selanjutnya, dengan pertimbangan jumlah seluruh petani yang berhasil melakukan budidaya bawang merah hingga panen hanya 9 orang diambil seluruhnya dengan cara sensus yang terdapat di tiga

wilayah berbeda. Jumlah petani contoh per wilayah penelitian (Kelurahan Syamsudinnoor, Kecamatan Liangganggang, Kelurahan Guntung Manggis) sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah petani bawang merah sampel penelitian

No.	Wilayah	Jumlah Petani Contoh
1	Kelurahan Syamsudinnoor	3
2	Kecamatan Liangganggang	2
3	Kelurahan Guntung Manggis	4
Jumlah :		9

Sumber : pengolahan data primer 2014

Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah pengertian yang digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan pembatasan dalam masalah yang diteliti. Antara lain :

1. Produksi adalah produksi usaha bawang merah yang diperoleh petani dalam satu periode produksi dalam satuan kilogram.
2. Satu periode produksi bawang merah selama 60 hari.
3. Pendapatan yang dihitung hanya sampai pada penjualan bawang merah kering.

4. Tenaga Kerja usahatani bawang merah adalah tenaga kerja dalam dan luar keluarga yang dihitung dalam satuan HOK.
5. Biaya penyusutan diperhitungkan berdasarkan metode garis lurus yaitu harga awal pembelian barang dikurangi nilai sisa barang dibagi dengan umur manfaat barang tersebut dalam satuan rupiah.
6. Harga adalah nilai yang berlaku pada tingkat bawang merah saat melakukan penelitian dengan satuan Rupiah/Kilogram.
7. Bahwa pendapatan total yang dihitung hanya yang merupakan usahatani.

Analisis Data

Untuk mengetahui biaya total usahatani bawang merah di Banjarbaru

pada tujuan pertama digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC(x) = TFC + TVC(x)$$

dimana :

TC = Biaya total usahatani bawang merah

TFC = Biaya tetap total usahatani bawang merah

TVC = Biaya variabel total usahatani bawang merah

X = Variabel pengganti (bawang merah)

Untuk mengetahui keragaan laba/rugi pada tujuan penelitian pertama dilakukan dengan cara melihat biaya dan pendapatan dari usahatani bawang merah dengan membuat tabel *cost accounting* atau tabel akuntansi.

Tabel 3. Tabel *cost accounting* atau tabel akuntansi

Laba/Rugi Usahatani Bawang Merah Tanggal 31 Desember 2014		
Keterangan		Jumlah
Penjualan		Rp
Dikurangi biaya :		
• Bibit	Rp	
• Kapur	Rp	
• Pupuk	Rp	
• Obat-obatan	Rp	
	Rp	
Pendapatan kotor		Rp
Dikurangi biaya		
- Biaya tenaga kerja	Rp	
- Penyusutan peralatan	Rp	
- Biaya sewa lahan	Rp	
- Biaya pajak tanah	Rp	
- Biaya listrik	Rp	Rp
Pendapatan bersih		Rp

Sumber : *Principles Of Engineering Economic Analysis*

Untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu menghitung besarnya

kontribusi usahatani bawang merah terhadap biaya dan

penerimaan usahatani keluarga petani di Banjarbaru dengan menggunakan rumus :

$$\text{Kbm (biaya)} = \frac{\text{Bbm}}{\text{Bt}} \times 100\%$$

dimana :

Kbm : Kontribusi biaya usahatani bawang merah (%)

Bbm : Biaya dari usahatani bawang merah (Rp)

Bt : Biaya keluarga petani (dari usahatani bawang merah dan usahatani luar bawang merah)

$$\text{Kbm (penerimaan)} = \frac{\text{Pbm}}{\text{Pt}} \times 100\%$$

dimana :

Kbm : Kontribusi penerimaan usahatani bawang merah (%)

Pbm : Penerimaan dari usahatani bawang merah (Rp)

Pt : Penerimaan keluarga petani (dari usahatani bawang merah dan usahatani luar bawang merah)

Untuk menjawab tujuan penelitian ketiga yaitu mengetahui *Revenue Cost Ratio* (RCR) usahatani bawang digunakan rumus :

$$\text{RCR} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

dimana

RCR = *Revenue Cost Ratio* usahatani bawang merah

TR = Penerimaan total/total revenue usahatani bawang merah (Rp)

TC = Biaya total/total Cost usahatani bawang merah (kg)

Untuk menjawab tujuan penelitian keempat yaitu apa saja permasalahan yang dihadapi petani bawang merah di Banjarbaru dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada petani contoh.

Hasil dan Pembahasan

Biaya dan Penerimaan Usahatani Bawang Merah

Tabel 4. Rata-rata biaya tetap petani responden usahatani bawang merah per usahatani dalam satu kali periode tanam.

No.	Komponen Biaya	Biaya (Rp/ Usahatani)	Biaya (Rp/ Hektar)
1.	Sewa Lahan	23.007	510.000
2.	Penyusutan Peralatan	66.352,717	1.470.873,05
3.	Pajak	511,11	11.330,05
4.	Listrik	1.292,67	28.655,17
5.	Tenaga Kerja Tetap (tenaga kerja dalam keluarga)	792.778	17.563.936,24
Jumlah		883.941,497	19.584.794,51
Total Luas Lahan		0,406 ha	
Rata-rata Per Usahatani		0,045 ha	

Sumber : Pengolahan Data Primer 2014.

Tabel 5. Rata-rata biaya variabel petani responden usahatani bawang merah per usahatani dalam satu kali periode tanam.

No.	Komponen Biaya	Biaya (Rp/ Usahatani)	Biaya (Rp/ Hektar)
1.	Bibit	833.333,33	18.472.906,40
2.	Kapur Dolomit	17.777,78	394.088,61
3.	Pupuk	728.852,22	16.156.822,70
4.	Pestisida	100.377,56	2.071.866,12
Jumlah		1.680.340,89	37.095.683,83
Total Luas Lahan		0,406 ha	
Rata-rata Per Usahatani		0,045 ha	

Sumber : Pengolahan Data Primer 2014.

Tabel 6. Biaya dan penerimaan petani responden cabang usahatani bawang merah per usahatani dalam satu kali periode tanam September-Oktober dan November-Desember

No.	Keterangan	Jumlah (Rp/ Usahatani)	Jumlah (Rp/ hektar)
1.	Biaya tetap	883.941,497	19.584.794,51
2.	Biaya variabel	1.680.340,89	37.095.683,83
3.	Biaya total	2.564.282,39	56.680.478,34
4.	Penerimaan	3.744.000	82.998.000
Total Luas Lahan		0,406 ha	
Rata-rata Per Usahatani		0,045 ha	

Sumber : Pengolahan Data Primer 2014.

Tabel 7. Tabel keragaan rata-rata laba rugi petani responden usahatani bawang merah per usahatani.

Laba/Rugi Usahatani Bawang Merah Tanggal 31 Desember 2014		
Keterangan	Jumlah	
Penjualan	Rp 3.744.000	
Dikurangi biaya :		
• Bibit	Rp 833.333,333	
• Kapur dolomit	Rp 17.777,78	
• Pupuk	Rp 728.852,222	
• Obat-obatan	Rp 100.377,56	
	Rp 1.680.340,893	
Pendapatan kotor		Rp 2.063.659,11
Dikurangi biaya		
- Biaya tenaga kerja	Rp 792.778	
- Penyusutan peralatan	Rp 66.352,717	
- Biaya sewa lahan	Rp 23.007	
- Biaya pajak tanah	Rp 511,11	
- Biaya listrik	Rp 1.292,67	
		Rp 883.941,5
Pendapatan bersih		Rp 1.179.717,61

Sumber : Pengolahan Data Primer 2014.

Kontribusi Biaya dan Penerimaan Usahatani Bawang merah

Tabel 8. Kontribusi biaya dan penerimaan serta RCR (*Revenue Cost Ratio*) cabang usahatani bawang merah terhadap total biaya dan penerimaan usahatani keluarga petani per usahatani satu kali periode tanam.

No.	Cabang Usahatani	Biaya Rata-rata (Rp/Usahatani)	Persen	Penerimaan Rata-rata (Rp/Usahatani)	Persen	RCR
1	Bawang merah	2.564.282,39	26,12	3.744.000	16,18	1,46
2	Cabe	2.382.361,75	24,27	5.555.555,55	24,01	2,33
3	Timun	539.173,67	5,49	916.667	3,96	1,70
4	Bawang daun	138.338,66	1,41	300.000	1,30	2,17
5	Tomat	2.085.225	21,24	4.584.888,88	19,82	2,20
6	Kacang panjang	648.557,76	6,61	3.555.555,55	15,37	5,48
7	Seledri	76.764,06	0,78	88.888,888	0,38	1,16
8	Sawi	609.984	6,21	2.000.000	8,65	3,28
9	Bayam	520.466	5,30	1.666.666,67	7,20	3,20
10	Jagung	250.995,23	2,56	722.222,22	3,12	2,87
Jumlah		9.816.148,52	100	23.134.445	100	26,45

Sumber : Pengolahan Data Primer 2014.

Revenue Cost Ratio (RCR) Usahatani Bawang Merah

Rata-rata total penerimaan usahatani bawang merah adalah Rp. 3.744.000 per usahatani atau setara dengan Rp. 82.998.000 per hektar, sedangkan rata-rata biaya total usahatani bawang merah Rp. 2.564.282,39 per usahatani atau setara dengan Rp. 56.680.478,34 per hektar, sehingga diperoleh RCR sebesar 1,46 per usahatani. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap Rp. 100,- yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah di Banjarbaru diperoleh penerimaan sebesar Rp. 146,-. Dengan nilai RCR lebih dari satu maka

usahatani bawang merah di Banjarbaru layak untuk dilaksanakan dan dilanjutkan.

Permasalahan Cabang Usahatani Bawang Merah

Dari hasil penelitian di lapangan, masalah yang dihadapi petani responden pada usahatani bawang merah di Kota Banjarbaru adalah :

1. Layu fusarium. Layu fusarium adalah penyakit yang paling banyak menyerang tanaman bawang merah di Kota Banjarbaru. Layu fusarium pada tanaman bawang merah akan menyebabkan pertumbuhan akar dan umbi bawang merah terganggu. Akar dan umbi bawang merah

membusuk. Gejala visual tanaman bawang merah yang terkena layu fusarium adalah daun yang menguning. Dari keterangan petani responden, bawang merah yang terkena layu fusarium akan mudah tercabut dari tanah. Biasanya petani yang mengetahui tanaman bawang merahnya terkena layu fusarium akan mencabut tanaman bawang merah tersebut dan memusnahkannya dengan cara dibakar agar penyakit layu fusarium tidak menyebar ke tanaman bawang merah yang lain.

2. Musim. Kendala musim yang dialami petani responden untuk cabang usahatani bawang merah di Kota Banjarbaru dikarenakan waktu tanam yang kurang tepat. Dimana pada saat penanaman saat bibit bawang merah masih muda keadaan musim sedang kemarau sedangkan saat tanaman bawang merah menjelang panen keadaan musim sedang musim hujan. Keadaan musim yang paling tepat yang dikehendaki tanaman bawang merah adalah saat masa penanaman dan tanaman bawang merah masih muda keadaan musim sedang musim hujan dan ketika mendekati masa panen keadaan musim memasuki musim kemarau.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil penelitian biaya dan penerimaan usahatani bawang merah (*allium ascalonicum* L.) serta kontribusinya dalam usahatani ke-

luarga petani di Kota Banjarbaru diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Petani responden tidak hanya menanam tanaman bawang merah melainkan juga menanam beberapa komoditas pertanian lain selain bawang merah. Dari pengamatan langsung di lapangan diketahui bahwa sedikitnya terdapat sembilan cabang usahatani lain selain bawang merah yang ditanam petani responden di Kota Banjarbaru.
2. Usahatani bawang merah di Kota Banjarbaru memerlukan biaya tetap rata-rata sebesar Rp. 883.941,497 per usahatani per musim tanam atau setara dengan Rp. 19.584.794,51 per hektar per musim tanam dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp 1.680.340,89 per usahatani per musim tanam atau setara dengan Rp. 37.095.683,83 per hektar, sehingga total biaya yang diperlukan cabang usahatani bawang merah selama satu kali musim tanam di Kota Banjarbaru adalah Rp. 2.564.282,39 per usahatani atau setara dengan Rp. 56.680.478,34 per hektar. Rata-rata penerimaan cabang usahatani bawang merah Rp. 3.744.000 per usahatani atau setara dengan Rp. 82.998.000 per hektar. Penelitian bawang merah oleh Yudhistira Chandra Putera berjudul Analisis Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L) Di Desa Sabah Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin tahun 2014 di Kabupaten Tapin diperoleh hasil bahwa usahatani bawang Merah di Kabupaten Tapin membu-

tuhkan biaya total Rp. 83.904.201,82 per hektar dengan rata – rata penerimaan yang didapatkan petani sebesar Rp. 55.996.153,85. Dengan melihat perbandingan tersebut maka bisa dikatakan bahwa biaya per hektar usahatani bawang merah di Banjarbaru relatif lebih kecil dibandingkan dengan usahatani bawang merah di Kabupaten Tapin. Sedangkan penerimaan per hektar usahatani bawang merah di Banjarbaru relatif lebih besar dibandingkan penerimaan usahatani bawang merah di Kabupaten Tapin. Ditinjau dari sisi produktivitas, produktivitas usahatani bawang merah di Banjarbaru relatif lebih kecil dibandingkan usahatani bawang merah di Kabupaten Tapin, yakni 4,611 ton/ha untuk Banjarbaru dan 10 ton/ha untuk Kabupaten Tapin. Tingginya nilai penerimaan usahatani bawang merah di Banjarbaru dibandingkan usahatani bawang merah di Kabupaten Tapin disebabkan oleh faktor harga dimana di Banjarbaru per kilogram bawang merah seharga Rp. 18.000 sedangkan untuk Kabupaten Tapin pada penelitian Yudhistira Chandra Putera hanya seharga Rp. 10.710,53 per Kilogram.

3. Rata-rata biaya cabang usahatani bawang merah di Kota Banjarbaru adalah Rp. 2.564.282,39 per usahatani per musim tanam dengan rata-rata total biaya usahatani keluarga petani responden di Kota Banjarbaru sebesar Rp. 9.816.148,52 per usahatani, sehingga menghasilkan kontribusi sebesar 26,12 %, yang berarti 26,12 % biaya yang

dikeluarkan petani responden di Kota Banjarbaru adalah untuk cabang usahatani bawang merah. Rata-rata penerimaan cabang usahatani bawang merah di Kota Banjarbaru adalah Rp. 3.744.000 per usahatani per musim tanam dengan rata-rata total penerimaan usahatani keluarga petani responden di Kota Banjarbaru sebesar Rp. 23.134.445 per usahatani, sehingga menghasilkan kontribusi sebesar 16,18 %, yang berarti 16,18 % penerimaan yang diperoleh petani responden di Kota Banjarbaru adalah berasal dari cabang usahatani bawang merah.

4. Dengan rata-rata total penerimaan usahatani bawang merah adalah Rp. 3.744.000 per usahatani atau setara dengan Rp. 82.998.000 per hektar, sedangkan rata-rata biaya total usahatani bawang merah Rp. 2.564.282,39 per usahatani atau setara dengan Rp. 56.680.478,34 per hektar, sehingga diperoleh RCR sebesar 1,46 per usahatani. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap Rp. 100,- yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah di Banjarbaru diperoleh penerimaan sebesar Rp. 146,-. Dengan nilai RCR lebih dari satu maka usahatani bawang merah di Banjarbaru layak untuk dilaksanakan dan dilanjutkan.
5. Masalah yang dihadapi petani responden di Kota Banjarbaru pada cabang usahatani bawang merah adalah serangan layu fusarium dan musim yang tidak sesuai saat penanaman dan saat menjelang panen.

Saran

Petani bawang merah diharapkan tetap terus melanjutkan budidaya bawang merah yang pertama kali mereka lakukan di tahun 2014. Petani diharapkan untuk mengikuti kegiatan SLPHT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Hama Terpadu) bawang merah yang diadakan oleh penyuluh pertanian untuk mengetahui organisme yang menyerang tanaman bawang merah dan cara menanggulangnya. Adapun mengenai penentuan jadwal tanam yang tepat petani harus mendiskusikan dan meminta rekomendasi dari Badan Penyuluh Pertanian dan atau institusi lain yang terkait yang memiliki kapasitas dalam masalah tersebut.

Daftar Pustaka

Bambang. 1988. Kalkulasi Dan Pengendalian Biaya Produksi. Bina Aksara. Jakarta.

Dewi, Nurfiti. 2012. Untung Segunung Bertanam Aneka Bawang Merah. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura. 2014. Produksi, Luas Panen, Dan Produktivitas Sayuran Dan Buah Semusim. Banjarbaru.

Wibowo, S. 2007. Budidaya Bawang; Bawang Putih. Bawang Merah. Bawang Bombay. Penebar Swadaya. Jakarta.

Wiley, John. Principles Of Engineering Economic Analysis.